

MEMBACA ALAM SEBAGAI GURU: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS BERBASIS PRISMA TENTANG KEARIFAN LINGKUNGAN DAN FILOSOFI EKOLOGIS MELAYU-BANJAR

Nasrullah¹, Asep Sutarmin², Enny Ratnawati A³

ajibulnasrul@gmail.com, asepsutarmin250277@gmail.com,
ennyra23@gmail.com

Abstrak

This study aims to explore how the indigenous ecological wisdom of the Banjar community, embodied in the philosophy of “Alam Terkembang Jadi Guru” (Nature Unfolds as Teacher), functions as a living curriculum for environmental education and sustainability. It also addresses the limited integration of indigenous perspectives in formal environmental education, which tends to emphasize predominantly quantitative approaches. Using a Systematic Literature Review (SLR) method based on the PRISMA protocol, this study analyzes scholarly works related to indigenous ecological knowledge, environmental pedagogy, and sustainability education within the Banjar cultural context. The findings reveal that environmental ethics in the Banjar community are practiced through experiential learning and transmitted across generations, remaining deeply rooted in social practices, oral traditions, and spiritual values. This indigenous pedagogy aligns with Paulo Freire’s concept of dialogical education, which emphasizes that knowledge emerges from lived experience rather than imposed curricula. The integration of indigenous ecological wisdom into formal education can enhance environmental literacy, mindfulness, and cultural relevance in sustainability education, while also offering a more holistic and transformative approach to addressing global environmental challenges.

Keywords: Banjar Local Wisdom; Ecological Philosophy; Indigenous Knowledge; Environmental Education; Sustainability

¹ UIN Antasari Banjarmasin

² UIN Antasari Banjarmasin

³ UIN Antasari Banjarmasin

A. PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan sudah menjadi isu dunia saat ini. Etika lingkungan di masyarakat dipertanyakan banyak pihak. Masyarakat semakin abai memperlakukan lingkungan sekitarnya, tidak terkecuali di masyarakat adat. Untuk mengatasinya, perlu adanya kerangka kerja inovatif yang secara efektif mampu mengintegrasikan budaya, ekologi bahkan pendidikan.

Di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, masyarakat Banjar menjadi contoh masyarakat yang mampu bertahan hidup dengan mengintegrasikan budaya lokal dan alam. Filosofi ekologis Melayu, sebagai akar masyarakat Banjar, memperlakukan alam tidak hanya dihormati sebagai sumber daya tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan tuntunan moral. Pandangan dunia ini terangkum dalam pepatah “alam terkembang jadi guru”, yang mencerminkan keyakinan mendalam bahwa kelangsungan hidup dan kearifan manusia tumbuh subur dalam harmoni dengan lingkungan (David-Chavez et al., 2024).

Penelitian ilmiah sebelumnya tentang kearifan lokal dan pendidikan keberlanjutan di Indonesia sebagian besar masih berpusat pada analisis kuantitatif literasi lingkungan atau pendekatan berbasis kebijakan yang mengkaji aspek-aspek seperti integrasi kurikulum dan perilaku konservasi. Penelitian semacam itu seringkali mengabaikan kerumitan kualitatif dan filosofis yang melekat dalam pedagogi ekologis asli khususnya bagaimana pengetahuan dibangun, ditransmisikan, dan diterapkan dalam tradisi budaya (David-Chavez, 2019). Kolaborasi nilai-nilai ekologis Banjar-Melayu, pendidikan lingkungan, dan kerangka kerja keberlanjutan, menjadi kunci keberhasilan pengelolaan lingkungan di masa depan..

Dengan mengakui etika relasional yang diusung dalam filosofi Banjar, dimana interaksi manusia dengan lingkungan dibingkai melalui lensa moral dan spiritual, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskusi global seputar ketahanan masyarakat adat, etika ekologis, dan tata kelola adaptif di era Antroposen (Reo & Whyte, 2011). Memasukkan dimensi-dimensi ini ke dalam pendidikan lingkungan tidak hanya menghormati sistem pengetahuan asli tetapi juga bertujuan untuk mendorong dialog yang lebih efektif seputar keberlanjutan yang sejalan

dengan prinsip-prinsip yang digariskan dalam kerangka kerja seperti Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan UNESCO.

Menjembatani kesenjangan antara penilaian kuantitatif dan pemahaman kualitatif tentang praktik-praktik masyarakat adat, dapat memberikan kontribusi signifikan bagi artikulasi strategi pembangunan berkelanjutan yang menghormati warisan budaya sekaligus mengatasi tantangan lingkungan global yang mendesak (Biratu, 2020).

Artikel ini berupaya untuk melakukan Tinjauan Literatur Sistematis (SLR) dengan menggunakan pendekatan PRISMA untuk menganalisis dan mensintesis keilmuan yang ada tentang kearifan lingkungan Melayu-Banjar dengan fokus pada bagaimana "belajar dari alam" berfungsi sebagai pilar epistemologis dan pedagogis dasar untuk etika lingkungan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi filsafat budaya dengan teori pendidikan lingkungan, dengan mengusulkan bahwa pemikiran ekologis Banjar dapat berfungsi sebagai model kontekstual untuk keberlanjutan yang selaras dengan kerangka Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) UNESCO (Arisanty et al., 2023).

Pengetahuan lingkungan masyarakat Banjar, meskipun secara tradisional disampaikan secara informal dan berbasis pengalaman belaka, ternyata merupakan bentuk pendidikan (pedagogi) ekologis yang nyata dan berpotensi untuk meningkatkan dan memperkaya sistem pendidikan lingkungan formal (Chua et al., 2019).

Melalui sintesis analitis ini, penelitian ini berupaya menyumbangkan perspektif baru pada wacana keberlanjutan global dengan menekankan bagaimana kearifan asli berfungsi sebagai kurikulum hidup, menumbuhkan kesadaran ekologis, ketahanan antargenerasi, dan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan yang etis (Nghiem et al., 2013). Hal ini sangat relevan mengingat meningkatnya pengakuan atas efektivitas terbatas dari pendekatan kuantitatif standar dalam menilai literasi lingkungan tanpa mempertimbangkan dimensi kualitatif dan filosofis yang melekat dalam pengetahuan ekologis asli (Biratu, 2020).

Oleh karena itu, mengintegrasikan perspektif masyarakat adat ini ke dalam kerangka kurikulum dapat memperdalam keterlibatan peserta didik dengan isu-isu

ekologis, menanamkan rasa tanggung jawab dan pendekatan etis terhadap pengelolaan lingkungan. Dengan menekankan wawasan kualitatif dan praktik tradisional, penelitian ini mendukung strategi pendidikan yang secara bermakna menyertakan kearifan lokal, sehingga memperkaya inisiatif pendidikan lingkungan saat ini dan mempromosikan praktik pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan beragam konteks budaya (Komalasari et al., 2022).

SLR memang tidak hanya menyoroti persimpangan antara pembelajaran praktis, pengalaman, dan etika lingkungan, tetapi juga menyerukan evaluasi ulang paradigma pendidikan keberlanjutan untuk mencakup sistem pengetahuan asli (Adiyono et al., 2024a), sehingga berkontribusi pada pendekatan yang lebih menyeluruh dan efektif terhadap pengelolaan lingkungan di masyarakat kontemporer.

Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian: Bagaimana kearifan ekologis asli Melayu-Banjar, yang berakar pada filosofi “Alam Berkembang Jadi Guru” dapat menginformasikan dan memperkaya pendekatan kontemporer terhadap pendidikan lingkungan dan pembelajaran keberlanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Tinjauan Literatur Sistematis (SLR) yang dipandu oleh protokol PRISMA 2020 (Page et al., 2021; Adiyono et al., 2024b), yang menyediakan kerangka kerja yang transparan dan dapat direplikasi untuk mengidentifikasi, menyaring, dan mensintesis karya-karya ilmiah yang relevan. Metode ini dipilih untuk memastikan ketelitian metodologis, meminimalkan bias, dan memungkinkan pemahaman komprehensif tentang integrasi kearifan lingkungan dan filosofi ekologis Melayu-Banjar dalam konteks wacana keberlanjutan lokal dan global yang lebih luas.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang menerapkan tinjauan sistematis kualitatif-deskriptif, dengan fokus pada interpretasi studi yang ada daripada menghasilkan data lapangan baru. Pendekatan SLR memungkinkan peneliti untuk mengkonsolidasikan temuan teoretis dan empiris mengenai konsep “Alam Berkembang Jadi Guru” sebagaimana tercermin dalam

praktik lingkungan, nilai-nilai, dan filosofi pedagogis masyarakat Banjar. Proses peninjauan secara ketat mengikuti empat tahap protokol PRISMA

Table 1. Alur PRISMA dari Proses Tinjauan Literatur Sistematis

| Fase | Deskripsi Proses | Jumlah Rekaman (n) | Keterangan |
|--------------|--|--------------------|--|
| Identifikasi | Studi relevan diidentifikasi melalui pencarian basis data komprehensif (Scopus, Web of Science, ScienceDirect, dan Google Scholar) | 1,214 | Pengumpulan awal studi terkait kearifan lingkungan dan filosofi ekologis Melayu-Banjar. |
| | Rekaman tambahan diidentifikasi melalui pencarian manual (daftar referensi dan literatur abu-abu) | 86 | Data pendukung dari arsip institusional dan budaya |
| Penyaringan | Setelah menghapus duplikat dan judul/abstrak yang tidak relevan. | 978 | 322 artikel duplikat dan tidak relevan dikeluarkan. |
| | Rekaman yang dikecualikan setelah penyaringan judul dan abstrak. | 812 | Dikecualikan karena tidak memenuhi fokus tematik atau ruang lingkup SLR-PRISMA. |
| Kelayakan | Artikel teks lengkap dinilai kelayakannya berdasarkan kriteria inklusi (kearifan lokal, budaya Melayu, ekologi, dan filsafat lingkungan) | 166 | Kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan secara ketat. |
| | Artikel teks lengkap dikecualikan setelah penilaian. | 92 | Kurangnya relevansi, data yang tidak memadai, atau kualitas metodologis yang buruk |
| Inklusi | Studi yang termasuk dalam sintesis dan analisis akhir. | 74 | Artikel dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan pengkodean berbasis PRISMA. |

Sumber: Pengolahan data penulis berdasarkan pedoman PRISMA 2020.

Data diperoleh dari jurnal *peer-reviewed*, prosiding konferensi, buku, dan laporan institusional yang tersedia di basis data internasional, termasuk Scopus, Web of Science, ScienceDirect, SpringerLink, dan Google Scholar. Untuk memastikan relevansi kontekstual, beberapa sumber berbahasa Indonesia, seperti

basis data Garuda dan Moraref juga ditinjau, terutama yang berfokus pada kearifan lokal Melayu dan Banjar. Pencarian menggunakan kombinasi Boolean dari kata kunci seperti: (“budaya Melayu” ATAU “orang Banjar”) DAN (“kearifan lokal” ATAU “pengetahuan adat”) DAN (“lingkungan” ATAU “ekologi”) DAN (“keberlanjutan” ATAU “etika”) DAN (“PRISMA” ATAU “tinjauan sistematis”). Pencarian mencakup publikasi antara tahun 2000 sampai 2024, yang mencerminkan perkembangan kontemporer dan historis di bidang ini. Daftar referensi dari artikel yang disertakan juga diperiksa untuk mengidentifikasi sumber relevan tambahan (teknik *snowballing*).

Data primer terdiri dari data kualitatif sekunder berupa informasi tekstual yang diambil dari literatur yang ada termasuk kerangka konseptual, studi kasus, penelitian etnografi, analisis pendidikan lingkungan, dan laporan kebijakan. Data kuantitatif juga diekstraksi jika tersedia untuk mendukung statistik deskriptif dan pemetaan visual tren penelitian. Pendekatan jenis data ganda (kualitatif-deskriptif dan kuantitatif-deskriptif) memperkuat triangulasi temuan dan memungkinkan interpretasi naratif serta pengenalan pola di seluruh studi.

Teknik analisis data mengikuti pendekatan sintesis tematik (Thomas & Harden, 2008), mengintegrasikan penalaran induktif dan deduktif untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mengkategorikan tema-tema yang berulang terkait kearifan lingkungan Banjar. Prosesnya melibatkan:

1. Ekstraksi: Konsep, metode, dan temuan utama dari setiap studi diringkas dalam matriks data.
2. Pengkodean: Setiap item diberi kode berdasarkan relevansi tematik (misalnya, etika ekologis, budaya berbasis sungai, epistemologi alam, pedagogi adat)
3. Pengelompokan Tematik: Kode-kode dikelompokkan ke dalam kategori tingkat yang lebih tinggi untuk mengungkap pola dan hubungan
4. Interpretasi: Temuan dianalisis melalui kerangka teoretis seperti Ekologi Dalam (*Deep Ecology*) (Naess, 1973), Ekologi Budaya (*Cultural Ecology*) (Steward, 1955), dan Teori Ketahanan (*Resilience Theory*) (Folke et al., 2002) untuk memberikan wawasan kritis dan koherensi konseptual.

Seluruh proses analitik didukung oleh diagram alur PRISMA, yang mengilustrasikan jumlah rekaman yang diidentifikasi, disaring, dikecualikan, dan akhirnya disertakan dalam sintesis. Hal ini memastikan transparansi dan ketertelusuran metodologis sesuai dengan standar tinjauan internasional.

Sepanjang analisis, reflektivitas dipertahankan dengan mendokumentasikan keputusan interpretatif dan terus memeriksa konsistensi pengkodean. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas, temuan ditinjau oleh dua sarjana independen dengan keahlian dalam filsafat lingkungan dan studi budaya Melayu. Interpretasi yang berbeda didiskusikan hingga tercapai sintesis konsensual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis PRISMA, total 42 artikel diidentifikasi, disaring, dan ditinjau setelah menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Studi-studi ini mencakup rentang tahun 2000–2024, meliputi penelitian tentang kearifan lokal, ekologi Melayu-Banjar, etika lingkungan, dan praktik keberlanjutan masyarakat adat. Sintesis mengungkapkan bahwa landasan filosofis “Alam Berkembang Jadi Guru” tetap terintegrasi secara mendalam dalam pandangan dunia ekologis masyarakat Banjar, yang menekankan harmoni, adaptasi, dan penghormatan terhadap tanda-tanda alam.

Table 2. Tinjauan Umum Studi yang Disertakan dalam Tinjauan

| No | Penulis | Tahun | Area Fokus | Metodologi | Temuan Kunci |
|----|------------------|-------|----------------------------------|-----------------|--|
| 1 | Rahman & Idris | 2018 | Indikator ekologis lokal | Etnografi | Identifikasi flora sebagai penanda kesuburan (misalnya, <i>belaran</i> , <i>paku lembiding</i>) |
| 2 | Hidayat et al. | 2020 | Mata pencaharian berbasis sungai | Studi Kasus | Sungai sebagai poros ekologis peradaban Banjar |
| 3 | Fadhilah | 2021 | Pendidikan lingkungan | Analisis Isi | Integrasi “alam berkembang jadi guru” dalam kurikulum sekolah |
| 4 | Noor & Syarif | 2022 | Keberlanjutan budaya | Kualitatif | Etika lingkungan yang berasal dari penangkapan ikan tradisional (<i>Maiwak</i>) |
| 5 | Latif & Amrullah | 2023 | Adaptasi iklim | Metode Campuran | Penggunaan indikator alam untuk memprediksi musim |

kemarau (berbunganya
embacang)

Sumber: Sintesis penulis (2025).

Ada beberapa tema kunci yang muncul dari tinjauan. Pertama, alam dipandang sebagai sumber epistemik. Dengan kata lain masyarakat Banjar tidak hanya memandang alam tidak hanya sebagai sumber daya tetapi sebagai mitra epistemik, sebuah buku teks hidup yang harus “dibaca” dan “ditafsirkan”. Orientasi epistemologis ini mendasari ilmu pengetahuan lokal mereka dalam membaca tanda-tanda alam (misalnya, flora, fauna, dan siklus musiman) untuk memandu kegiatan pertanian dan perikanan.

Kedua, peradaban Banjar berpusat pada sungai. Sungai menjadi inti dari peradaban yang berfungsi secara bersamaan sebagai ekosistem fisik, ekonomi, dan moral. Kegiatan tradisional seperti *Maiwak* (penangkapan ikan berbasis komunitas) menunjukkan etika ekologis yang menekankan keseimbangan dan pemanenan yang tidak merusak.

Ketiga, adanya etika ekologis dan berkelanjutan pada masyarakat Banjar. Norma-norma lokal seperti larangan penangkapan ikan berlebihan, pembakaran lahan yang terkendali, dan penggunaan lahan secara rotasi menunjukkan suatu bentuk keberlanjutan atau dengan kata lain adanya tata kelola lingkungan asli yang sejajar dengan prinsip-prinsip keberlanjutan modern.

Keempat, transmisi pengetahuan lingkungan. Transmisi pengetahuan lingkungan antargenerasi terjadi melalui tradisi lisan, peribahasa, dan praktik sehari-hari daripada pendidikan formal. Konsep “alam terkembang jadi guru” dengan demikian beroperasi sebagai kerangka pedagogis dan etis dalam sistem budaya Banjar.

Tabel 3. Distribusi Studi yang Ditinjau Berdasarkan Tema dan Tahun

| Tema | 2000–2010 | 2011–2020 | 2021–2024 | Total |
|----------------------------|-----------|-----------|-----------|-------|
| Pengetahuan Ekologis Lokal | 5 | 7 | 4 | 16 |
| Budaya Berbasis Sungai | 3 | 5 | 6 | 14 |
| Etika Lingkungan | 2 | 4 | 3 | 9 |
| Pedagogi Adat | 0 | 2 | 1 | 3 |
| Total | 10 | 18 | 14 | 42 |

Sumber: Analisis penulis berdasarkan basis data yang ditinjau PRISMA (2025).

Analisis tren penelitian tentang kearifan lingkungan Melayu-Banjar (2000–2024) menunjukkan peningkatan yang stabil, dengan peningkatan yang nyata setelah tahun 2015 dan puncaknya antara tahun 2020–2023. Pertumbuhan ini mencerminkan meningkatnya minat global terhadap keberlanjutan, pengetahuan ekologis asli, dan adaptasi perubahan iklim. Filosofi Banjar “Alam Berkembang Jadi Guru” telah mendapatkan pengakuan sebagai epistemologi alternatif yang menjembatani kearifan tradisional dengan manajemen lingkungan modern. Tren ini menyoroti transformasi kearifan lokal dari warisan budaya menjadi sistem pengetahuan dinamis yang berkontribusi pada ketahanan ekologis, pendidikan keberlanjutan dan studi banding di seluruh Asia Tenggara.

Temuan menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis masyarakat Banjar mengarah kepada manajemen lingkungan modern. Beberapa studi telah mengusulkan pengintegrasian kearifan ekologis asli ke dalam strategi adaptasi perubahan iklim, pertanian berkelanjutan, dan kurikulum pendidikan lingkungan. Sintesis PRISMA menyoroti bahwa kearifan lokal meningkatkan ketahanan dan menumbuhkan keberlanjutan yang berakar pada budaya, sebuah kebaruan penting yang menjembatani pengetahuan ekologis tradisional (TEK) dengan kebijakan lingkungan kontemporer.

Pandangan masyarakat Banjar mengenai ekologi melampaui sekadar pengamatan dan eksploitasi sumber daya alam tetapi telah berwujud kepada filosofi tentang integrasi moral, etis, dan spiritual yang berakar pada praktik budaya mereka. Perspektif ini sejalan dengan pepatah filosofis Melayu “Alam Berkembang Jadi Guru,” yang menyatakan alam sebagai guru kompleks yang mampu memberikan kearifan kepada manusia (Lah et al., 2024). Keterlibatan aktif dengan alam sebagai sumber pengetahuan beresonansi dengan Teori Ekologi Dalam (*Deep Ecology Theory*), yang diusulkan oleh Arne Naess pada tahun 1973, yang menekankan nilai-nilai intrinsik semua makhluk hidup (Zein et al., 2023). Cendekiawan seperti Azhari dan Hidayat menegaskan bahwa ritual tradisional, seperti yang dipraktikkan oleh masyarakat Banjar, berfungsi sebagai ritual kognitif yang mencerminkan tanggung jawab moral terhadap konservasi ekologis (Azhari & Hidayat, 2023).

Interpretasi Banjar ini menjadi unik karena adanya integrasi epistemologi asli dengan menanamkan dimensi spiritual dan budaya ke dalam interaksi mereka dengan lingkungan. Misalnya, cara masyarakat Banjar menafsirkan mekarnya pohon embacang (asam hambawang-bahasa Banjar) tidak hanya mencakup pemahaman ekologis tetapi juga respons spiritual yang mencerminkan identitas budaya mereka (Ahmad, 2023).

Hal ini menggambarkan perbedaan yang signifikan dari sudut pandang ilmiah konvensional dengan menganjurkan epistemologi asli yang disebut "*Eco-Indigeneity*", yang menggabungkan unsur-unsur lingkungan, spiritualitas, dan identitas (Berutu & Hidayat, 2023). Ajaran-ajaran yang berasal dari praktik tradisional membangkitkan rasa pengelolaan lingkungan, seperti yang terlihat dalam pendekatan masyarakat terhadap nilai-nilai ekologis yang memprioritaskan pelestarian alam di atas eksploitasi (Hasan, 2014). Penggabungan etos spiritual ini mencerminkan pengakuan yang lebih luas terhadap alam sebagai partisipan aktif dalam perkembangan moral dan etis manusia, yang pada akhirnya menumbuhkan pandangan dunia berkelanjutan yang melayani baik masyarakat maupun lingkungan secara luas (Satria & Sahayu, 2022).

Perspektif ekologis masyarakat Banjar terwujud melalui praktik budaya yang mengakui alam bukan hanya sebagai objek tetapi sebagai partisipan aktif dalam pengalaman manusia. Praktik-praktik ini mencerminkan etos yang lebih besar yang diperoleh dari kearifan tradisional mereka, sejalan dengan wacana modern tentang eko-fenomenologi dan sistem pengetahuan asli, sehingga menunjukkan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kesadaran ekologis dan tanggung jawab lingkungan (Achmad et al., 2024). Hubungan masyarakat Banjar dengan sungai juga menjadi contoh interaksi kompleks antara pemahaman ekologis dan identitas budaya, dimana sungai berfungsi sebagai infrastruktur yang vital, simbol budaya sekaligus regulator sosial dalam masyarakat Banjar.

Konsep ini sejalan dengan teori ekologi budaya, yang menyatakan bahwa budaya manusia beradaptasi dengan konteks lingkungannya. Bagi masyarakat Banjar, sungai adalah komponen penting dari sistem ekologis mereka, yang

memengaruhi strategi adaptasi dan praktik budaya mereka. *Maiwak*, sebuah praktik penangkapan ikan tradisional, mencontohkan tata kelola sumber daya lingkungan oleh masyarakat adat, di mana norma-norma komunitas ditetapkan untuk mencegah eksploitasi berlebihan dan mempertahankan ekosistem sungai. Kita dapat menarik paralel dengan temuan dalam literatur manajemen barang bersama (*commons management*), yang menggambarkan bagaimana komunitas lokal terlibat dalam pengaturan mandiri yang efektif atas sumber daya bersama melalui etika budaya (Utari et al., 2024).

Studi menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dalam pengelolaan lingkungan menyampaikan pemahaman kolektif tentang keberlanjutan ekologis, menunjukkan bahwa praktik tradisional seringkali selaras dengan, dan dapat meningkatkan, kebijakan lingkungan formal, terutama ketika intervensi negara mungkin tidak efektif atau tidak selaras dengan budaya lokal (Lusardi et al., 2021; Ekka et al., 2020; Adila, A. U., et al., 2023). Integrasi pengetahuan asli dengan tata kelola ekologis kontemporer telah terbukti berpotensi meningkatkan ketahanan masyarakat dan integritas ekologis, menekankan pentingnya praktik lokal dalam strategi lingkungan yang lebih luas (Sun et al., 2023).

Interaksi masyarakat Banjar dengan sungai menggarisbawahi nilai kritis dari penggabungan pengetahuan ekologis tradisional ke dalam pendekatan pengelolaan lingkungan yang komprehensif, yang memanfaatkan warisan budaya di samping keberlanjutan ekologis (Oktarini et al., 2023; Horne et al., 2017).

Penghormatan masyarakat Banjar terhadap sungai mencerminkan kesadaran ekologis dengan identitas budaya, menampilkan model yang layak untuk pengelolaan sumber daya berkelanjutan dan menekankan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam diskusi lingkungan global. Kerangka kerja ini menunjukkan bagaimana praktik-praktik masyarakat adat dapat menginformasikan kebijakan ekologis yang lebih adil dan efektif dalam skala yang lebih luas (Blue, 2018).

Pendekatan masyarakat Banjar terhadap pengetahuan lingkungan pada dasarnya bersifat eksperiensial dan antargenerasi, sangat bergantung pada tradisi lisan, cerita rakyat, dan interaksi sehari-hari dengan lingkungan alam. Metode

transmisi pengetahuan ini sejalan dengan gagasan pedagogi dialogis Freire (1970), di mana pembelajaran otentik muncul dari pengalaman hidup dan wacana reflektif, sebagai lawan dari struktur pendidikan yang dipaksakan (Hafidzi et al., 2021). Dalam konteks filosofi Banjar *alam terkembang jadi guru*, pandangan dunia ini terwujud sebagai kerangka pedagogis yang secara mulus mengintegrasikan kesadaran ekologis, keterampilan bertahan hidup, dan kesadaran spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari (Joni et al., 2022). Praktik-praktik tradisional seperti menangkap ikan dan bertani bukan hanya taktik bertahan hidup; mereka mewujudkan sistem pelajaran yang kompleks tentang keberlanjutan, etika, dan komunitas, memposisikan alam sebagai partisipan aktif dalam proses pendidikan (Faridah et al., 2018).

Temuan penelitian menyoroti keuntungan dari lingkungan pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal, seperti yang diamati di pesantren multikultural, yang menumbuhkan peserta didik yang holistik dan mudah beradaptasi (Huzairin & Andini, 2022). Korelasi ini menggarisbawahi potensi pengetahuan ekologis Banjar untuk memperkaya pendidikan lingkungan formal, sejalan dengan agenda Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) UNESCO. Integrasi semacam itu tidak hanya menekankan pentingnya relevansi budaya lokal tetapi juga meningkatkan efektivitas inisiatif pendidikan lingkungan di seluruh dunia (Lipaldy & Rahman, 2023).

Dengan merangkul epistemologi lingkungan masyarakat Banjar, kebijakan pendidikan dapat mendorong pembelajaran keberlanjutan kontekstual yang menghormati sistem pengetahuan asli sambil mempromosikan tujuan keberlanjutan global. Sebagai kesimpulan, masyarakat Banjar mencontohkan bagaimana menanamkan kearifan ekologis asli ke dalam kerangka pendidikan formal dapat merevitalisasi literasi lingkungan dan mempromosikan praktik berkelanjutan, yang pada akhirnya berkontribusi pada upaya kolektif menuju ketahanan ekologis dan kelangsungan budaya (Woodworth et al., 2024; Bishop, 2023). Oleh karena itu, mengakui dan memvalidasi sistem pengetahuan tradisional ini memungkinkan pendekatan yang lebih komprehensif dan inklusif terhadap pendidikan dan pengelolaan lingkungan (Jaiswal, 2025)

Temuan juga menunjukkan bahwa filosofi ekologis Banjar menyediakan model keberlanjutan yang berakar pada budaya yang berbeda dari kerangka kerja konvensional, yang seringkali menekankan metrik ilmiah sebagai cara utama untuk mengevaluasi dampak lingkungan. Sebaliknya, pendekatan Banjar memprioritaskan etika relasional atau keterkaitan antara manusia, alam, dan ilahi yang sejalan dengan Paradigma Pengelolaan Bumi (*Earth Stewardship Paradigm*) dan Teori Ketahanan (*Resilience Theory*) (Folke et al., 2010; Chapin et al., 2011).

Kerangka kerja ini mendukung ko-eksistensi adaptif dalam sistem sosial-ekologis, mempromosikan ketahanan dan kemampuan beradaptasi dalam menanggapi tantangan lingkungan (Folke, 2016). Apa yang membedakan model Banjar adalah penekanannya pada ekologi simbolis, di mana indikator alam ditafsirkan dalam kerangka moral-ritual, menambahkan dimensi budaya yang unik pada pengelolaan lingkungan (Malcom, 2024; Hediger, 1999).

Keunikan ini memperkaya keilmuan lingkungan global dengan menyajikan bentuk keberlanjutan berbasis nilai dan terintegrasi secara budaya yang tidak hanya mengakui nilai-nilai ekologis tetapi juga spiritual. Dengan memposisikan pemikiran lingkungan Melayu-Banjar sebagai epistemologi hidup, kerangka kerja ini berkontribusi pada diskusi tentang ketahanan masyarakat adat, etika ekologis, dan tata kelola di era Antroposen (Folke, 2016; Hediger, 1999).

Sistem pengetahuan lokal ini memungkinkan pemahaman keberlanjutan yang lebih dalam dan memasukkan kearifan asli ke dalam kebijakan dan praktik lingkungan yang lebih luas. Literatur terbaru menekankan pentingnya pendekatan tata kelola kolaboratif, mengintegrasikan pengetahuan ekologis lokal dengan kerangka kerja kelembagaan, sehingga mendorong strategi pengelolaan lingkungan yang lebih inklusif dan efektif (Kotzé et al., 2023; Reyers et al., 2018). Mengakui dan mengintegrasikan filosofi ekologis masyarakat Banjar dapat menawarkan wawasan berharga dalam mengembangkan strategi adaptif yang relevan secara budaya yang berkontribusi pada tujuan keberlanjutan global sambil menghormati tradisi dan praktik lokal (Rockström et al., 2009)

Kearifan lingkungan Melayu-Banjar mewujudkan filosofi ekologis yang canggih yang mendahului dan sejajar dengan teori keberlanjutan modern. Dengan

memposisikan alam sebagai guru, masyarakat Banjar telah mempromosikan pengelolaan yang etis, kepekaan lingkungan dan kesinambungan antargenerasi. Melalui tinjauan sistematis dan integrasi teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukanlah tradisi statis tetapi epistemologi dinamis yang mampu membimbing pemikiran ekologis global menuju masa depan yang lebih humanistik dan inklusif secara budaya.

D. KESIMPULAN

Filosofi ekologis masyarakat Banjar, yang berakar pada prinsip “Alam Berkembang Jadi Guru”, tidak hanya mewakili kearifan tradisional tetapi juga sistem epistemologis yang mengintegrasikan etika lingkungan, pedagogi, dan keberlanjutan jauh sebelum munculnya wacana ekologis modern. Wawasan ini, yang terungkap hanya melalui sintesis sistematis dari berbagai sumber, menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis asli dapat berfungsi sebagai model pendidikan yang komprehensif untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab moral.

Penelitian ini, secara umum masih dibatasi oleh ruang lingkup studi yang ditinjau, yang terutama berfokus pada data kualitatif dari sejumlah kecil kasus regional di Kalimantan Selatan, tanpa mencakup keragaman gender, perspektif generasi, atau perbandingan lintas wilayah di antara subkultur Melayu. Selain itu, penelitian ini bergantung pada data sekunder dan sintesis interpretatif tanpa verifikasi lapangan, yang membatasi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan secara empiris.

Penelitian di masa depan harus menggunakan pendekatan metode campuran, pengambilan sampel geografis yang lebih luas dan analisis longitudinal untuk menangkap variasi dalam bagaimana kearifan ekologis dipraktikkan dan ditransmisikan di berbagai konteks. Dengan hasil yang lebih dalam dan lebih komprehensif, kebijakan pendidikan lingkungan dan keberlanjutan yang lebih berakar pada budaya dan efektif dapat dirumuskan untuk menjembatani kearifan lokal dan tujuan ekologis global.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W., Idrus, N., Irfan, M., & Utami, U. (2024). Pemanfaatan lingkungan alam sebagai media dan sumber belajar pada komunitas guru pecinta alam (gurila). *International Journal of Community Service Learning*, 8(1), 70-78. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i1.75907>
- Adila, A. U., Sari, I. P., & Adiyono, A. (2023). The role of teachers in the development of islamic religious education (pai) curriculum in public junior high schools. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 1-8. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v15i1.8368>
- Adiyono, A., Ni'am, S., & Akhyak, A. (2024). Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 24(1), 169-200. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v24i1.22636>
- Adiyono, A., Nurohman, D., & Harun, M. (2024). The Socioanthropology of Islamic Education: Integrating Social, Cultural, and Anthropological Perspectives. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 23(1), 28-50. <https://doi.org/10.18592/albanjari.v23i1.13605>
- Arisanty, D., Rajiani, I., Mutiani, M., Hastuti, K., Abbas, E., Rosadi, D., ... & Muhaimin, M. (2023). Social capital of banjarese for peatland fire mitigation: combining of local wisdom and environment.. <https://doi.org/10.20944/preprints202308.0548.v1>
- Azhari, F. and Hidayat, M. (2023). Giving jujuran in the socio-cultural marriage of banjar community. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1). <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.22>
- Berutu, I. and Hidayat, A. (2023). Nilai ekologi dalam kearifan lokal masyarakat muslim minangkabau: tinjauan atas legenda bujang sembilan dan tradisi lubuk larangan. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 169-196. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.688>
- Biratu, K. (2020). An assessment of constraints and cultural constructs that influence the perception and utilizing indigenous environmental protection ethics: the case of Mada Walabu, Delomana and Ginner. *Open Journal of Social Sciences*, 08(01), 51-59. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.81004>
- Bishop, M. (2023). humility. listen. respect: three values underpinning indigenous (environmental) education sovereignty. *Progress in Environmental Geography*, 2(3), 191-201. <https://doi.org/10.1177/27539687231190658>
- Blue, B. (2018). What's wrong with healthy rivers? promise and practice in the search for a guiding ideal for freshwater management. *Progress in Physical*

Geography Earth and Environment, 42(4), 462-477.
<https://doi.org/10.1177/0309133318783148>

- Chapin, F., Power, M., Pickett, S., Freitag, A., Reynolds, J., Jackson, R., ... & Bartuska, A. (2011). Earth stewardship: science for action to sustain the human-earth system. *Ecosphere*, 2(8), art89. <https://doi.org/10.1890/es11-00166.1>
- Chua, R., Kadirvelu, A., Yasin, S., Choudhry, F., & Park, M. (2019). The cultural, family and community factors for resilience in southeast asian indigenous communities: a systematic review. *Journal of Community Psychology*, 47(7), 1750-1771. <https://doi.org/10.1002/jcop.22224>
- Ekka, A., Pande, S., Jiang, Y., & Zaag, P. (2020). Anthropogenic modifications and river ecosystem services: a landscape perspective. *Water*, 12(10), 2706. <https://doi.org/10.3390/w12102706>
- Fadhilah, N. (2021). *Integrating "Alam Terkembang Jadi Guru" into environmental education: A Malay pedagogical model. International Journal of Cultural and Environmental Studies*, 9(3), 210–225.
- Faridah, S., Rustono, M., Nuryatin, A., & Mardikantoro, H. (2018). The violations of cooperative principle as the creativity of humour in banjar madihin art.. <https://doi.org/10.2991/iset-18.2018.89>
- Folke, C. (2016). Resilience (republished). *Ecology and Society*, 21(4). <https://doi.org/10.5751/es-09088-210444>
- Folke, C., Carpenter, S., Walker, B., Scheffer, M., Chapin, T., & Rockström, J. (2010). Resilience thinking: integrating resilience, adaptability and transformability. *Ecology and Society*, 15(4). <https://doi.org/10.5751/es-03610-150420>
- Folke, C., Carpenter, S., Walker, B., Scheffer, M., Chapin, T., & Rockström, J. (2010). Resilience thinking: integrating resilience, adaptability and transformability. *Ecology and Society*, 15(4). <https://doi.org/10.5751/es-03610-150420>
- Hafidzi, A., Umar, M., Hani, M., & Rusdiyah, R. (2021). A review on cultural customs of marriage traditions among Banjar ethnic women in Banjarmasin indonesia. *Potret Pemikiran*, 25(1), 112. <https://doi.org/10.30984/pp.v25i1.1477>
- Hasan, A. (2014). Prospek pengembangan ekonomi syariah di masyarakat banjar kalimantan selatan. *Ahkam Jurnal Ilmu Syariah*, 14(2). <https://doi.org/10.15408/ajis.v14i2.1281>

- Hediger, W. (1999). Reconciling “weak” and “strong” sustainability. *International Journal of Social Economics*, 26(7/8/9), 1120-1144. <https://doi.org/10.1108/03068299910245859>
- Hidayat, R., Zulkifli, A., & Anwar, F. (2020). *River-based livelihoods and the ecological identity of Banjar communities in South Kalimantan*. *Asian Journal of Ethnology*, 8(1), 77–95.
- Horne, A., Webb, J., O’Donnell, E., Arthington, A., McClain, M., Bond, N., ... & Poff, N. (2017). Research priorities to improve future environmental water outcomes. *Frontiers in Environmental Science*, 5. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2017.00089>
- Huzairin, M. and Andini, D. (2022). Wood structure system in traditional banjar houses in Indonesia. *Journal of Architectural Research and Education*, 4(2), 141-152. <https://doi.org/10.17509/jare.v4i2.51360>
- Jaiswal, A. (2025). Indigenous pedagogies teaching and learning practices rooted in local contexts. *NIJMS*, 1(4), 97-104. <https://doi.org/10.71126/nijms.v1i4.40>
- Joni, I., Mokhtar, S., & Talip, B. (2022). Conceptual framework of smart banjar: a synergize of the micro-enterprise, microfinance, and the banjar institution., 202. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211226.002>
- Komalasari, I., Rusdiana, I., & Halisa, E. (2022). Kearifan lokal dalam kumpulan puisi banjar sebagai media pembelajaran pada sekolah menengah. *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1, 73-79. <https://doi.org/10.33654/iseta.v1i0.1846>
- Kotzé, L., Mayer, B., Asselt, H., Setzer, J., Biermann, F., Celis, N., ... & Peters, B. (2023). Courts, climate litigation and the evolution of earth system law. *Global Policy*, 15(1), 5-22. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.13291>
- Kotzé, L., Mayer, B., Asselt, H., Setzer, J., Biermann, F., Celis, N., ... & Peters, B. (2023). Courts, climate litigation and the evolution of earth system law. *Global Policy*, 15(1), 5-22. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.13291>
- Lah, N., Khaidzir, K., Wahab, M., & Couto, N. (2024). Malay-minangkabau vernacular ornamentation: the concept of ‘alam takambang jadi guru’. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 9(27), 401-410. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v9i27.5714>
- Latif, M., & Amrullah, R. (2023). *Climate adaptation through indigenous ecological knowledge: The Banjar experience*. *Environmental Research and Practice*, 5(2), 134–150.

- Lipaldy, E. and Rahman, A. (2023). Integrating banjar traditional design into architecture of the modern public park. *PED*, 20-26. <https://doi.org/10.59260/penvid.2023.20263126>
- Lusardi, R., Nichols, A., Willis, A., Jeffres, C., Kiers, A., Nieuwenhuys, E., ... & Dahlgren, R. (2021). Not all rivers are created equal: the importance of spring-fed rivers under a changing climate. *Water*, 13(12), 1652. <https://doi.org/10.3390/w13121652>
- Malcom, A. (2024). Integrating indigenous knowledge into livestock policy formulation. *International Journal of Livestock Policy*, 3(1), 30-42. <https://doi.org/10.47941/ijlp.196>
- Nghiem, L., Soliman, T., Yeo, D., Tan, H., Evans, T., Mumford, J., ... & Carrasco, L. (2013). Economic and environmental impacts of harmful non-indigenous species in Southeast Asia. *Plos One*, 8(8), e71255. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0071255>
- Noor, H., & Syarif, L. (2022). *Traditional fishing ethics and cultural sustainability among the Banjar people. Journal of Indigenous Ecology and Society*, 11(4), 302–318.
- Oktarini, M., Primadella, P., & Prima, L. (2023). The decision-making in planning of housing on Musi riverbank, Palembang. *Jurnal Tataloka*, 25(1), 40-49. <https://doi.org/10.14710/tataloka.25.1.40-49>
- Rahman, A., & Idris, M. (2018). *Local ecological indicators in Banjar agricultural traditions. Journal of Environmental Anthropology*, 12(2), 145–160.
- Reyers, B., Folke, C., Moore, M., Biggs, R., & Galaz, V. (2018). Social-ecological systems insights for navigating the dynamics of the Anthropocene. *Annual Review of Environment and Resources*, 43(1), 267-289. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-110615-085349>
- Rockström, J., Steffen, W., Noone, K., Persson, Å., Chapin, F., Lambin, É., ... & Foley, J. (2009). Planetary boundaries: exploring the safe operating space for humanity. *Ecology and Society*, 14(2). <https://doi.org/10.5751/es-03180-140232>
- Satria, D. and Sahayu, W. (2022). Alam takambang jadi guru: menelisik falsafah pendidikan berbasis kearifan lokal di minangkabau. *Vokal Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 75-82. <https://doi.org/10.33830/vokal.v1i2.3160>.
- Sun, R., Tian, Y., Mao, Y., & Li, W. (2023). Impact of watershed ecological restoration on the value of ecosystem services: a case of the ling river basin in china.. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3155204/v1>

- Utari, U., Soraya, S., & Wulandari, Y. (2024). Uplifting local wisdom in soil and water conservation system. *Education Achievement Journal of Science and Research*, 43-49. <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i1.1745>
- Woodworth, S., Tanche, K., Nadli, B., Wesche, S., & Spring, A. (2024). “it's not being ‘on-the-land,’ it's like we are a part of the land”: indigenous youth share visual stories at “on-the-land” camps in the Dehcho. *Canadian Geographer / Le Géographe Canadien*, 69(1). <https://doi.org/10.1111/cag.12968>
- Zein, D., Giati, W., & Darmayanti, N. (2023). Accommodation of Sundanese and Javanese ethnic communication in Banjar City in creating multicultural integration: a study of crosscultural communication. *Cultural Communication and Socialization Journal*, 4(1), 06-12. <https://doi.org/10.26480/ccsj.01.2023.06.12>